

SOSIALISASI STUNTING PADA IBU-IBU PAUD KENANGA DESA CIKERIS

Khusniyah¹, Lina Aliyani mardiana²

Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi

[Fm20.khusniyah¹, lina.mardiana@mhs.ubpkarawang.ac.id²](mailto:Fm20.khusniyah¹,lina.mardiana@mhs.ubpkarawang.ac.id²)**ABSTRAK**

Pola asuh erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan ibu. Pengetahuan yang kurang dapat menjadikan pola asuh ibu terhadap balitanya. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan karena malnutrisi yang terjadi pada anak-anak berusia dibawah lima tahun. Stunting juga didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana keadaan tubuh pendek atau sangat pendek yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan ambang batas antara - 3 SD sampai dengan < -2 SD (Yanti,2020). Penelitian ini bersifat observasional dilakukan di Desa Cikeris, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta. Kegiatan ini berisikan tentang himbauan pencegahan serta penanganan stunting yang tepat. Lalu dampak kesenjangan yang terjadi bila tidak menerapkan pola hidup sehat dan bersih yang bisa menyebabkan stunting pada anak. Dari kegiatan ini, hasil serta target yang ingin dicapai adalah warga yang memiliki antusiasme yang tinggi sehingga kegiatan sosialisasi ini berjalan dengan lancar warga desa tidak merasa asing lagi dan mengetahui tentang cara mencegah stunting. Serta pemberian makanan pendamping ASI secara tepat.

Kata kunci: Edukasi sosialisasi, Stunting, ibu dan anak,

Pendahuluan

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan karena malnutrisi yang terjadi pada anak-anak berusia dibawah lima tahun. Stunting juga didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana keadaan tubuh pendek atau sangat pendek yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan ambang batas (z-score) antara -3 SD sampai dengan < -2 SD. Anak-anak dikategorikan stunting jika panjang/tinggi badannya kurang dari -3 SD dari median Standar Pertumbuhan Anak menurut World Health Organization (WHO) untuk kategori usia dan jenis kelamin yang sama. Stunting merupakan topik yang perlu mendapat perhatian semua kalangan mengingat dampak yang ditimbulkannya. Stunting menjadi penyebab satu juta kematian anak setiap tahun. Untuk anak yang selamat, stunting dapat menyebabkan peningkatan morbiditas, kemampuan kognisi yang buruk, perawakan yang pendek, peningkatan resiko kematian perinatal dan neonatal, penurunan produktifitas saat dewasa, serta peningkatan penyakit kronik. Selain itu, pertumbuhan anak mencerminkan kondisi masyarakat suatu negara. Stunting yang terjadi pada usia emas anak dapat menjadi indikator subjektif keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

Pendidikan ibu secara tidak langsung berhubungan dengan stunting terkait dengan pengambilan keputusan terhadap gizi dan perawatan kesehatan. Ibu dengan pendidikan lebih baik akan lebih mempertimbangkan gizi yang baik untuk anak. Selain itu, pola asuh yang tidak tepat juga berkontribusi secara tidak langsung terhadap resiko terjadinya stunting. Upaya untuk mencegah dan menurunkan angka stunting merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan semua pihak, yaitu orang tua, tenaga kesehatan, dan pemerintah. Pengetahuan ibu, pola asuh, dan status gizi merupakan faktor yang dapat dimodifikasi.

Masalah kurang gizi dan stunting merupakan dua masalah yang saling berhubungan. Stunting pada anak merupakan dampak dari defisiensi nutrien selama seribu hari pertama kehidupan. Hal ini menimbulkan gangguan perkembangan fisik anak yang irreversible, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan performa kerja. Anak stunting memiliki rerata skor Intelligence Quotient (IQ) sebelas poin lebih rendah dibandingkan rerata skor IQ pada anak normal. Gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi bila tidak mendapatkan intervensi sejak dini akan berlanjut hingga dewasa. Berisi latar belakang dan tujuan mengenai program SDGs yang dilaksanakan sesuai bidang ilmu program studi. Pada bagian ini pula berisi gambaran umum desa dan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan kajian yang dilakukan.

Metode

Kegiatan sosialisasi tersebut dilaksanakan ditempat Paud Kenanga, yang berada di Desa Cikeris RT/RW , Kec. Bojong, Kab. Purwakarta. Dimana pelaksanaannya pada tanggal 21 Juli 2023. Metode yang diterapkan pada kuliah kerja nyata yaitu dengan sosialisasi/edukasi kepada ibu-ibu akan bahayanya stunting, bagaimana cara pencegahannya, dan bagaimana cara penyembuhan dari anak yang sudah terkena stunting.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan ini dilakukan pada saat Kuliah Kerja Nyata (KKN). sesuai dengan metode yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan sosialisasi ini berupa Sosialisasi Stunting pada ibu-ibu Paud Kenanga di Desa Cikeris. Sosialisasi ini dilakukan agar tercegah dari bahayanya stunting pada anak dalam tumbuh kembangnya, serta membantu memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya ibu dan anak dalam pengetahuan pentingnya kasus stunting yang sangat perlu diwaspadai demi keterlangsungan sumber daya manusia yang ada di Desa Cikeris.



Gambar 1. Penyampaian materi Sosialisasi

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia. Anak kerdil yang terjadi di Indonesia sebenarnya tidak hanya dialami oleh rumah tangga/keluarga yang miskin dan kurang mampu, karena stunting juga dialami oleh rumah tangga / keluarga yang tidak miskin / yang berada di atas 40 % tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi. Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita (TN2PK,2017).

Pangan merupakan salah satu hal yang diperlukan manusia untuk bertahan hidup. Ketahanan pangan mengacu pada kemampuan individu atau kelompok dalam pemenuhan akses pangan yang cukup baik dari

segi ekonomi maupun fisik, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan agar dapat hidup dengan sehat dan baik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga yang mengalami kerawanan pangan lebih cenderung memiliki balita dengan keadaan stunting. Penyakit pada anak tetap menjadi masalah yang berpengaruh terhadap status gizi di Indonesia. Asupan energi dan zat gizi yang tidak memadai, serta penyakit infeksi merupakan faktor yang sangat berperan terhadap masalah stunting (TNP2K,2017).

Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita. Banyak faktor yang menyebabkan stunting pada balita, namun karena mereka sangat tergantung pada ibu/keluarga, maka kondisi keluarga dan lingkungan yang mempengaruhi keluarga akan berdampak pada status gizinya. Pengurangan status gizi terjadi karena asupan gizi yang kurang dan sering terjadinya infeksi. Jadi faktor lingkungan, keadaan dan perilaku keluarga yang mempermudah infeksi berpengaruh pada status gizi balita. Kecukupan energi dan protein per hari per kapita anak Indonesia terlihat sangat kurang jika dibanding Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan baik pada anak normal atau pendek. Hal ini sangat menarik, ternyata asupan energi maupun protein tidak berbeda bermakna antara anak-anak yang tergolong pendek atau normal. Diasumsikan secara umum, konsumsi yang diperoleh untuk seluruh anak (pendek atau normal), kondisinya sama, kurang dari AKG. Jika hal ini berlangsung bertahun-tahun maka terjadi masalah kronis (Trihono,2015).

Dengan diadakannya kegiatan Sosialisasi Stunting ini telah berhasil dilaksanakan dan mendapatkan respon positif serta diharapkan para ibu di Desa Cikeris lebih bijak dalam memilih makna yang lebih bergizi dan sehat pada anak dan juga janin untuk ibu hamil.

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat pada kegiatan Sosialisasi Stunting Di Paud Kenanga Desa Cikeris khususnya, perlu adanya edukasi ataupun pemahaman mengenai hal tersebut agar anak dan generasi kedepan bisa jauh lebih sehat dan juga ibu yang mengandung dapat melahirkan anak yang memiliki jiwa yang kuat serta tubuh yang sehat. Dengan ibu yang paham tentang stunting dan menghasilkan anak yang sehat dan kuat, Indonesia akan menjadi semakin hebat dan juga memiliki generasi emas yang baik. Bagian ini berupa kesimpulan dan rekomendasi mengenai temuan-temuan yang dihasilkan dari pelaksanaan program SDGs yang telah dilakukan.

Daftar Pustaka

MCA Indonesia. Stunting dan masa depan Indonesia. Millenn Chall Acc - Indones. 2013;2010:2–5. www.mcaindonesia.go.id

Safitri CA, Nindya TS. Hubungan ketahanan pangan dan penyakit diare dengan stunting pada balita 13- 48 bulan di Kelurahan Manyar Sabrangan, Surabaya. *J Amerta Nutr.* 2017;1(2):52– 61. doi:10.20473/amnt.v1i2.2017.52- 61

Sari EM, Juffrie M, Nurani N, Sitaresmi MN. Asupan protein, kalsium dan fosfor pada anak stunting dan tidak stunting usia 24-59 bulan. *J Gizi Klin Indones.* 2016;12(4):152–159. <https://jurnal.ugm.ac.id/jgki%0AAsupan>.

SETIAWAN, Eko; MACHMUD, Rizanda; MASRUL, Masrul. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2018, 7.2: 275-284.

TNP2K. 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Pertama. (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, ed.). Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan; 2017

Trihono, Atmarita, Tjandrarini D, et al. Pendek (stunting) di Indonesia, masalah dan solusinya. Pertama. (Sudomo M, ed.). Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes; 2015. www.litbang.depkes.go.id.

YANTI, Nova Dwi; BETRIANA, Feni; KARTIKA, Imelda Rahmayunia. Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *Real In Nursing Journal*, 2020, 3.1: 1-10.

Yustika AE. *Buku Pelengkap Sistem pembangunan desa*. 2015:41.